

Peran *Sociopreneur* dan *Ecopreneur* dalam Pengembangan UMKM dan *Halal Tourism* di Desa Kaliwungu

Irma Hidayati^{1✉}, Wahibur Rokhman², Lorena Dara Putri Karsono³

irmahida02@gmail.com¹, wahibur@gmail.com², lorena@iainkudus.ac.id³

¹²³ Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negri Kudus

Keywords: Socioprenuer, Ecoprenuer, UMKM, Halal Tourism.	Abstract
Submitted: 05/07/2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis yang dimainkan oleh <i>sociopreneur</i> dan <i>ecopreneur</i> dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) serta destinasi wisata halal di Desa Kaliwungu. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa praktik <i>sociopreneur</i> dan <i>ecopreneur</i> yang digerakkan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Gebyok Royo memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam implementasinya, Pokdarwis telah menginisiasi berbagai program inovatif seperti pasar rakyat Leginong, edukasi natah tentang rumah adat Kudus, serta pengolahan limbah ukir menjadi kerajinan bernilai ekonomis. Kegiatan ini mendorong terciptanya lapangan kerja baru, memperkuat jaringan UMKM berbasis budaya, dan meningkatkan daya tarik wisata religi berbasis nilai-nilai syariah. Hasil ini diperkuat oleh studi literatur terkait yang menunjukkan bahwa peran UMKM sangat penting dalam pengembangan ekosistem pariwisata halal yang berkelanjutan, serta bagaimana pendekatan <i>sociopreneurship</i> mampu menjadi solusi atas tantangan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas
Revised: 10/07/2025	
Accepted: 10/07/2025	
Author Correspondent: Irma Hidayati Manajemen Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Negri Kudus, Indonesia Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Email: irmahida02@gmail.com	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman sumber daya alam, budaya, flora dan fauna, serta warisan sejarah yang dapat menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata nasional. Menurut (Bagus et al., 2018),

keanekaragaman hayati, tradisi, dan kearifan lokal merupakan elemen fundamental dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang mampu memperkuat identitas nasional dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar namun belum tergarap secara maksimal adalah Kabupaten Kudus, khususnya Desa Kaliwungu. Kudus telah lama dikenal sebagai pusat wisata religi dengan dua makam wali besar yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Namun, potensi pendukung lainnya seperti kerajinan gebyog, rumah adat Joglo Pencu Tumpang Songo, dan situs-situs sakral di Desa Kaliwungu seperti Sendang Kaliwungu, Belik Sri Growong, dan makam Mbah Rogo Moyo masih membutuhkan sentuhan konsep wisata yang terintegrasi. Konsep tersebut dapat dimaksimalkan melalui pendekatan *sociopreneur* dan *ecopreneur*.

Sociopreneur adalah model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan penciptaan nilai sosial. Menurut (Andi Mursidi, 2020), *sociopreneur* bertindak sebagai agen perubahan sosial yang mengembangkan solusi praktis atas masalah sosial melalui inovasi bisnis. Menurut Dees (2001), seorang *sociopreneur* memiliki misi sosial yang eksplisit dan mendirikan usaha sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang belum dapat dijangkau oleh mekanisme pasar atau pemerintah. *Sociopreneur* memanfaatkan pendekatan kewirausahaan dalam mengidentifikasi peluang, merancang solusi inovatif, dan memastikan keberlanjutan usaha untuk mempertahankan dampak sosial jangka panjang. Di sisi lain, *ecopreneur* merupakan pelaku usaha yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan melalui praktik produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan (Aisah et al., 2023); (Kusrianto, Adhi 2013). Pendekatan ini sesuai dengan semangat desa wisata yang tidak hanya menjual destinasi, namun juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan berbasis kearifan lokal dan lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan sosial dan lingkungan mampu memperkuat kinerja UMKM dan mendorong pertumbuhan sektor wisata halal. Mujiatun et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan Islam dan inklusi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan performa UMKM di sektor *halal tourism* di Indonesia (Mujiatun et al., 2023). Sementara itu, Leniari (2024) mengungkapkan bahwa *socio-enterprise* dapat menjadi solusi bagi pengentasan kemiskinan melalui pengembangan wisata berbasis komunitas di NTB (Leniari, 2024).

Dalam konteks pariwisata halal, UMKM menjadi penyedia utama produk dan layanan yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, seperti makanan halal, kerajinan lokal, transportasi, dan penginapan ramah Muslim. Dimensi UMKM dalam Konteks Pemberdayaan Ekonomi Lokal : Kemandirian Ekonomi: UMKM mendorong masyarakat untuk berwirausaha dan tidak bergantung pada sektor formal. Peningkatan Daya Saing Produk Lokal: Melalui inovasi dan pelatihan, UMKM mampu menghasilkan produk khas yang kompetitif. Akses terhadap Pasar dan Pembiayaan: UMKM yang efektif harus terhubung dengan saluran distribusi dan memiliki akses terhadap pembiayaan, termasuk skema keuangan syariah. Keterlibatan Komunitas: Pemberdayaan UMKM berbasis komunitas memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan usaha (Falahudin et al., 2025).

Menurut Larasati (2022), pengembangan pariwisata halal yang melibatkan UMKM terbukti secara empiris dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas jangkauan produk lokal. UMKM dalam sektor wisata berperan tidak hanya sebagai penyedia jasa, tetapi juga sebagai representasi budaya dan identitas local (Larasati, 2022).

Falahudin et al. (2025) mengusulkan model pariwisata desa berbasis UMKM dan kearifan lokal di Banyuasin, yang secara strategis mengintegrasikan produk halal bersertifikasi dengan atraksi wisata alam dan budaya (Falahudin et al., 2025). Khususnya

et al. (2023) juga mendukung penguatan wisata halal berbasis masyarakat sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UMKM lokal (Khusairi et al., 2023). Model serupa juga ditemukan dalam penelitian Desembrianita et al. (2021) mengenai pengembangan desa wisata Strawberry Barn di Batu, Jawa Timur. BUMDes Raharjo menerapkan strategi *sociopreneur* dengan memperluas produk wisata dan membangun jaringan antar pemangku kepentingan (Desembrianita et al., 2021). Temuan ini relevan untuk pengembangan kelembagaan Pokdarwis di Kaliwungu.

Meski terdapat sejumlah literatur yang mengkaji pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata halal, masih sedikit studi yang secara khusus menyoroti kolaborasi strategis antara *sociopreneur* dan *ecopreneur* dalam konteks desa wisata berbasis budaya dan religi. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kajian lapangan yang menelaah praktik, tantangan, dan peluang dari integrasi kedua pendekatan tersebut di Desa Kaliwungu. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: bagaimana strategi dan peran pelaku *sociopreneur* dan *ecopreneur* dalam mendorong penguatan UMKM sekaligus mengembangkan potensi *halal tourism* di Desa Kaliwungu, Apa saja bentuk kegiatan dan inovasi yang dilakukan, Sejauh mana dampak kegiatan tersebut terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya local.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi nyata dari praktik *sociopreneur* dan *ecopreneur* dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis budaya dan lingkungan serta menciptakan ekosistem *halal tourism* yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung di lapangan (lokasi yang akan diteliti) sehingga diperoleh kondisi nyata yang sesungguhnya di lapangan (Suliyanto, 2018). Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan angka (Djaali, 2021). Alasan pemilihan metode kualitatif karena permasalahan di lapangan masih luas dan menimbulkan banyak interpretasi. Penelitian ini memperoleh hasil dari penelitian lapangan secara langsung yaitu pada Pokdarwis sebagai pelaku kegiatan *sociopreneur* dan *ecopreneur*, Pembina Pokdarwis Kaliwungu, pengrajin ukir gebyog, dengan menggunakan acuan yang telah ditentukan berdasar pada permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara tidak terstruktur dan observasi terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Uji validitas data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek data wawancara yang diperoleh melalui beberapa sumber, artinya peneliti akan mengumpulkan data yang sama dari beberapa informan yang berbeda yaitu ketua Pokdarwis Kaliwungu, Pembina Pokdarwis Kaliwungu, warga pengrajin ukir gebyog di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokdarwis sebagai *Sociopreneur* dan *Ecopreneur*: Mendorong Inklusi Ekonomi Lokal

Pokdarwis Kaliwungu menjalankan fungsi yang lebih dari sekadar kelompok penggerak pariwisata desa. Mereka telah mengadopsi peran sebagai *sociopreneur* dan *ecopreneur*, yang berupaya menciptakan solusi atas persoalan ekonomi, sosial, dan

lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas. Salah satu program unggulan yang menggambarkan peran ini adalah kegiatan Pasar Krempyeng Leginong, yaitu pasar malam yang rutin dilaksanakan pada malam Rabu Legi di sekitar kompleks makam Mbah Rogo Moyo. Pasar ini dirancang sebagai ruang terbuka bagi pelaku UMKM lokal untuk menjajakan produk tanpa pungutan retribusi tetap. Sistem pembayaran bersifat sukarela, di mana pedagang hanya diminta memberikan kontribusi seikhlasnya. Kegiatan pasar diawali dengan ziarah bersama di makam, dilanjutkan dengan penampilan musik sholawat akustik dan pembagian doorprize bagi pengunjung. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, pasar ini berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat relasi antarwarga serta memadukan dimensi religius, kebudayaan, dan ekonomi dalam satu kegiatan yang inklusif.

Di samping itu, Pokdarwis juga mengembangkan program edukasi natah rumah adat Kudus, yang bertujuan mengenalkan kembali nilai-nilai arsitektur tradisional kepada masyarakat dan wisatawan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan singkat yang membahas sejarah, struktur bangunan, makna simbolik, serta fungsi sosial dari rumah adat Kudus yang berasal dari wilayah Kaliwungu. Edukasi ini tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi melalui jasa edukasi wisata yang bernilai jual. Sebagai bagian dari pendekatan *ecopreneurship*, Pokdarwis menggagas program pengolahan limbah ukiran kayu, khususnya dari proses pembuatan gebyog. Sisa-sisa kayu yang sebelumnya dibakar atau dibuang kini dimanfaatkan kembali menjadi produk kerajinan seperti miniatur rumah adat dan hiasan interior. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah kayu, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi pengrajin serta memperkuat citra desa sebagai produsen produk kerajinan berbasis daur ulang.

Produk hasil kerajinan limbah ini secara rutin ditampilkan dalam berbagai pameran dan expo antar desa wisata di Kabupaten Kudus, sehingga berfungsi pula sebagai media promosi identitas lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi kekuatan ekonomi baru, sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, praktik-praktik yang dijalankan Pokdarwis Kaliwungu mencerminkan implementasi nyata dari konsep *sociopreneur* dan *ecopreneur*. Melalui pengembangan kegiatan ekonomi kreatif yang menyatu dengan kearifan lokal dan pendekatan yang partisipatif, kelompok ini berhasil mendorong inklusi ekonomi di tingkat desa. Model ini dapat menjadi contoh relevan bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di wilayah lain, khususnya dalam konteks penguatan UMKM dan pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Pasar Krempyeng



Gambar 2. Dokumentasi pengolahan limbah ukir

Integrasi Budaya dan UMKM sebagai pilar Wisata Halal

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya keterkaitan antara pelestarian budaya lokal dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam membentuk fondasi pariwisata halal yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini terlihat secara nyata melalui kegiatan rutin kirab budaya haul Mbah Rogo Moyo, yang kini menjadi ikon budaya dan wisata religi Desa Kaliwungu. Kegiatan ini awalnya bersifat sederhana, hanya berupa pembacaan manakib sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh lokal, namun sejak tahun 2010 telah bertransformasi menjadi acara tahunan berskala kabupaten yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kirab tersebut menampilkan berbagai ekspresi budaya lokal seperti seni musik tradisional, kostum adat, pertunjukan kreativitas warga, hingga bazar UMKM. Keikutsertaan masyarakat dari semua lapisan—anak-anak sekolah, pengrajin lokal, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat—membuat acara ini menjadi ruang partisipatif sekaligus platform promosi budaya. Kegiatan ini telah terdaftar dalam kalender pariwisata Provinsi Jawa Tengah, yang artinya visibilitas Desa Kaliwungu sebagai destinasi wisata telah melampaui lingkup lokal dan mulai dikenal secara regional.

Bersamaan dengan penguatan budaya, pertumbuhan UMKM di Kaliwungu menunjukkan dinamika positif. Pelaku usaha lokal seperti pengrajin gebyog (ukiran khas Kudus), pedagang makanan tradisional, pembuat souvenir, serta pelaku usaha rumahan lainnya mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pembukaan akses pasar, serta kolaborasi dalam event-event desa. Kegiatan seperti pasar krempyeng Leginong memberikan ruang langsung bagi pelaku UMKM untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan sekaligus ekonomi. Beberapa produk kerajinan dan makanan khas dari desa ini bahkan telah dipasarkan hingga luar provinsi, menunjukkan bahwa produk lokal memiliki daya saing di pasar regional. Dukungan terhadap UMKM tidak hanya menasar aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh pemberdayaan sosial, terutama bagi perempuan. Program pelatihan merajut dari PKK menjadi salah satu contoh integrasi

antara kegiatan ekonomi kreatif dengan pemberdayaan perempuan di desa. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha baru dan memperluas jangkauan peran perempuan dalam sistem pariwisata desa.

Lebih jauh, rencana pembentukan Kampung Rajut Kaliwungu merupakan upaya konkret untuk menciptakan kawasan ekonomi berbasis kerajinan tangan. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik wisata tematik berbasis aktivitas edukatif (*edutourism*). Pengunjung diharapkan dapat belajar langsung proses merajut, memahami nilai budaya lokal, sekaligus membeli produk hasil kerajinan sebagai oleh-oleh khas desa. Integrasi antara pelestarian budaya dan pengembangan UMKM ini menunjukkan bahwa Desa Kaliwungu sedang membangun ekosistem halal tourism yang kuat dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berjalan seiring. Peran Pokdarwis sebagai fasilitator dan katalisator dalam proses ini sangat penting, karena berhasil menjembatani budaya, spiritualitas, dan ekonomi dalam satu kesatuan model pengembangan desa yang bisa dijadikan contoh di wilayah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Kaliwungu memiliki peran yang cukup signifikan dalam upaya pengembangan desa wisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Peran ini dijalankan melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai *sociopreneurship* dan *ecopreneurship*, yaitu dengan memanfaatkan potensi budaya dan sumber daya lokal untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Pokdarwis tidak hanya menginisiasi berbagai program berbasis komunitas, tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan yang saling mendukung. Program seperti edukasi natak rumah adat Kudus, pasar rakyat Leginong, kirab haul Mbah Rogo Moyo, serta pemanfaatan limbah kayu ukiran menjadi miniatur kerajinan, merupakan wujud konkret dari pendekatan tersebut. Secara tidak langsung, kegiatan ini membuka ruang ekonomi bagi pelaku UMKM lokal, mendukung keterlibatan perempuan melalui pelatihan-pelatihan produktif seperti merajut, serta menjaga kesinambungan warisan budaya desa sebagai bagian dari identitas dan daya tarik wisata. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada sektor ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekologis yang lebih luas.

Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi berbasis komunitas yang dilakukan Pokdarwis memberikan dampak yang relatif positif, terutama dalam mengembangkan model desa wisata yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan. Tentu, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya manusia, keterampilan manajerial, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran. Namun demikian, keterbatasan tersebut bukan menjadi hambatan utama, melainkan ruang perbaikan yang dapat terus dikembangkan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, serta mitra eksternal lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *sociopreneur* dan *ecopreneur* yang dijalankan oleh Pokdarwis Kaliwungu merupakan contoh inisiatif lokal yang potensial dalam membangun desa wisata berbasis nilai-nilai budaya, ekonomi kreatif, dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun masih bersifat sederhana dan bertahap, pengalaman ini menunjukkan bahwa perubahan yang dimulai dari komunitas dapat membawa dampak yang lebih luas, terutama ketika didukung oleh partisipasi warga dan kepemimpinan kolektif yang kuat. Model seperti ini

layak dijadikan pembelajaran bagi pengembangan desa wisata lainnya, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran digitalisasi, media sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam pengembangan desa wisata berbasis *sociopreneur* dan *ecopreneur*, termasuk analisis dampak ekonomi secara kuantitatif terhadap pendapatan masyarakat. Bagi praktisi dan pelaku bisnis desa wisata, model yang dijalankan Pokdarwis Kaliwungu dapat direplikasi, terutama dalam hal pengolahan limbah kreatif, edukasi budaya, dan kolaborasi lintas kelembagaan. Pemerintah daerah dan *stakeholder* pariwisata juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi digital, dan fasilitasi sertifikasi produk halal agar pemberdayaan UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy Di Indonesia. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.15575/Prestise.V3i1.30446>
- Andi Mursidi, Et. Al. (2020). *Kewirausahaan Sosial*. Lakeisha.
- Aulia, B. N., Rinuastuti, B. H., & Saufi, A. (2020). Penerapan Analisis Konten Pada Peran Wirausahawan Sosial Muda Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 9(4a), 43–54. <https://doi.org/10.29303/Jmm.V9i4a.604>
- Bagus, P., Suryoko, & Sri. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Umkm Pada Kawasan Wisata Dieng. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 310–320.
- Dees, J. G. (2001). *The Meaning Social Entrepreneur*. 1–5.
- Desembrianita, E., Maruf, N., Wijayanti, T. C., & ... (2021). The Implementation Of The Sociopreneur Strategy In The Role Of Raharjo Village Owned Enterprises (BUMDES) In The Development Of The Strawberry Barn Tourist *Research And Critics* ..., 7920–7931. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2710>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bunga Sari Fatmawati (Ed.); Pertama). Bumi Aksara.
- Falahudin, I., Saputra, A., Nurseha, T., & Jayanti, S. D. (2025). *Opportunities And Challenges For Assisting Msmes With Halal Products In Sungsang Village In Banyuasin Regency As A Halal Tourism Destination*. 6(1), 38–48. <https://doi.org/10.12928/Jhsr.V6i1.10657>
- Guttermann, A. S. (2022). *Ecopreneurship*. September.
- Helmita, H., Sari, O. N., Julianti, N. T., & Dwinata, J. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Smart Tourism Melalui Pemberdayaan Kompetensi Masyarakat Desa Pujorahayu. *GEMA : Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 37–49. <https://doi.org/10.47768/Gema.V13i1.226>
- Khusairi, H., Alamin, N., & Azmiya Putri, L. (2023). Community-Based Halal Tourism As A Sustainable Economic Development Strategy. *Ekonomi Islam*, 14(2), 261–273. <https://doi.org/10.22236/Jei.V14i2.10931>
- Kurnia Dewi, Hasanah Yaspita, A. Y. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Deepublish.
- Kusrianto, Adhi. Wibowo, B. (2013). *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut?* Gramedia. https://www.google.co.id/books/edition/Menembus_Pasar_Ekspor_Siapa_Takut/9r5bdwaaQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Larasati, M. (2022). The Effect Of Halal Tourism Development On The Income Of Msmes Around Padang Beach. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 7(2), 150. <https://doi.org/10.15548/Maqdis.V7i2.499>
- Leniari. (2024). Socio-enterprise as a Solution for Pro-poor Halal Tourism Project. *Halal and Sustainability*, 1(1). <https://doi.org/10.58968/hs.v1i1.436>
- Muhammad Isnan Nurfaqih., R. A. F. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 1(8), 1–15.
- Mujiatun, S., Trianto, B., Cahyono, E. F., & Rahmayati. (2023). The Impact of Marketing Communication and Islamic Financial Literacy on Islamic Financial Inclusion and MSMEs Performance: Evidence from Halal Tourism in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139868>
- Munajim, A., Muhammadun, M., Pratama, F. A., & Hasan, P. (2021). Peranan Wisata Religi Makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. *Ecopreneur : Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.47453/ecopreneur.v2i2.462>
- Nur utomo, Muhammad. et. al. (2021). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya saing dan Berkelanjutan*. Syiah Kuala University.
- Prabawati, B. E. (2019). *Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial* (K. Sihotang (ed.)). Unika Atma Jaya.
- Rahmi, A. N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.32678/ije.v11i1.226>
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: untuk skripsi, tesis, dan disertasi*. Pustaka Baru Press.